Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Transformasi Tradisi Weweh dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Panjunan

Adinda Mufaiqoh
UIN Sunan Ampel Surabaya
inidindatiga@gmail.com
Nuriyadin
UIN Sunan Ampel Surabaya
nuriyadin@gmail.com

Abstrak: Tradisi weweh merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa berupa kegiatan saling mengantar makanan kepada kerabat dan tetangga menjelang Idulfitri. Di Desa Panjunan, Sidoarjo, kawasan penyangga Surabaya yang mengalami sub-urbanisasi, tradisi ini masih dipelihara, tetapi hantaran yang diberikan telah berubah. Penelitian ini bertujuan mengungkap sejarah dan pelaksanaan tradisi weweh, mengidentifikasi perubahan bentuk dan isi hantaran dari masa lalu hingga kini, serta menganalisis makna dan perannya dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang dikombinasikan dengan sejarah lisan, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan sesepuh dan warga, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori resiprositas Marcel Mauss dan teori perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hantaran weweh bergeser dari sewakul makanan matang berisi lauk pauk menjadi kebutuhan pokok, sirup, jajan, dan roti kaleng. Meskipun bentuknya berubah, nilai inti weweh sebagai sarana silaturahmi dan solidaritas sosial tetap dipertahankan, sekaligus menegaskan identitas Islam komunitas di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: *desa Panjunan; Sidoarjo; solidaritas sosial; tradisi weweh; transformasi budaya*

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan di Jawa sering berpusat pada makanan. Makanan tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dibagikan, diantarkan sebagai tanda hubungan baik antarwarga. Geertz (1960) mencatat bahwa makan bersama dalam slametan menjadi simbol kerukunan dan kesetaraan warga desa Jawa. Salah satu bentuk berbagi makanan yang masih dikenal di Jawa Timur adalah weweh. Kata weweh diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti memberikan, dan dalam penerapannya merujuk pada tradisi mengantar makanan kepada kerabat dan tetangga menjelang perayaan Idul fitri (Al Hidaya, 2023). Kegiatan mengantarkan makanan yang sejenis dikenal dengan istilah berbeda di tempat

lain, seperti ter-ater di Madura (Holis & Silvia, 2024) dan munjung di kalangan masyarakat Jawa di perantauan (Lupitasari, 2017).

Desa Panjunan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, termasuk wilayah yang masih melaksanakan tradisi weweh. Namun, Sidoarjo merupakan kawasan penyangga Surabaya yang berkembang melalui industrialisasi, pembangunan perumahan, dan masuknya penduduk pendatang. Desa Panjunan adalah salah satu dari 19 desa yang terdapat di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2018). Sidoarjo menjadi bagian dari area metropolitan Surabaya yang mengalami pertumbuhan pesat akibat urbanisasi dan target pengembangan perumahan (Resantie & Santoso, 2020). Antara tahun 2009 hingga 2020, area yang dibangun di Kabupaten Sidoarjo meningkat lebih dari 9.500 hektare, dengan Kecamatan Sukodono mencatat perluasan terbesar di antara enam belas kecamatan lainnya, yaitu sekitar 1.031 hektare. Di tahun 2020, luas lahan untuk industri dan pergudangan di kabupaten ini mencapai sekitar 3.295 hektare, sementara perubahan terbesar terjadi pada lahan sawah irigasi (Resantie & Santoso, 2020). Perubahan lingkungan sosial seperti ini dapat memengaruhi cara warga menjalankan tradisinya. Al Hidaya (2023) mencatat bahwa perubahan gaya hidup, percepatan aktivitas, dan perkembangan teknologi dapat membuat tradisi lokal seperti weweh kurang diminati. Di Panjunan, tradisi ini tidak hilang, tetapi hantaran yang diberikan berubah. Dulu, masyarakat membawa sewakul makanan yang kaya akan variasi hidangan, sementara saat ini, yang diberikan adalah bahan-bahan pokok, minuman sirup, camilan, dan roti dalam kaleng. Transformasi ini merupakan fokus utama dalam penelitian ini.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tradisi yang mirip. Al Hidaya (2023) melakukan penelitian tentang weweh di Desa Sawahan, Madiun, dan menyimpulkan bahwa tradisi ini menanamkan solidaritas sosial dan prinsip-prinsip Islam. Dalam studi tersebut, terungkap pergeseran dari makanan dalam bentuk olahan dalam wadah bertumpuk menuju bingkisan bahan pangan seperti minyak goreng, gula, kopi, teh, biskuit, dan mi instan. Holis dan Silvia (2024) mengkaji ter-ater di Pamekasan dengan pendekatan semiotik dan menemukan nilai-nilai silaturahmi, ukhuwah Islamiah, serta sedekah dalam tradisi tersebut. Dari sudut pandang perubahan tradisi, Lupitasari (2017) menunjukkan bahwa munjung dalam acara pernikahan masyarakat Jawa di Rokan Hulu beralih dari pemberian yang sederhana menjadi pemberian yang sangat besar dengan harapan adanya balasan, dipengaruhi oleh interaksi budaya dan peningkatan pendapatan.

Sementara itu, Susanto dan Iswatiningsih (2025) menemukan bahwa pada masyarakat transmigran Jawa di Musi Rawas, munjung mengalami perubahan pada wadah dan isinya karena pertimbangan praktis, meskipun nilai simboliknya tetap terjaga.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting, tetapi masih menyisahkan celah. Kajian tentang weweh dan ter-ater menekankan nilai solidaritas dan juga keislaman, sedangkan perubahan Hantaran dalam studi yang dilakukan oleh Al Hidaya (2023) ditemukan sebagai salah satu hasil yang menarik di samping topik utama. Kajian mengenai pergeseran tradisi, di sisi lain, lebih memfokuskan diri pada munjung dalam acara pernikahan daripada weweh menjelang Idulfitri. Dari hasil penelusuran penulis terhadap literatur yang ada, sejauh ini belum ada studi yang mengangkat transformasi hantaran weweh sebagai fokus utama di desa-desa sub-urban Sidoarjo. Penelitian ini menawarkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dalam tiga aspek. Pertama, penekanan pada perubahan hantaran sebagai subjek utama, bukan sekadar hasil tambahan. Kedua, sejarah perubahan ini ditelusuri secara historis melalui kisah lisan dari para sesepuh.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama penelitian ini adalah bagaimana transformasi hantaran weweh dari masa lalu hingga kini serta implikasinya terhadap makna dan peran tradisi tersebut dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Panjunan. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan sejarah dan pelaksanaan weweh di Desa Panjunan, (2) menganalisis perubahan bentuk dan isi hantaran dari masa lalu hingga kini, dan (3) Mengartikan arti serta fungsi weweh dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan dua kerangka teori. Teori resiprositas karya Marcel Mauss dipergunakan untuk memahami hantaran sebagai pemberian yang selalu terikat pada kewajiban sosial. Menurut Mauss (2002), pertukaran hadiah dalam suatu komunitas didorong oleh tiga kewajiban, yaitu memberi, menerima, dan membalas, serta pertukaran tersebut menciptakan ikatan antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan sosial yang berkelanjutan. Teori perubahan sosial diterapkan untuk menganalisis perubahan tradisi. Soemardjan dan Soemardi (1964) mengartikan perubahan sosial sebagai transformasi yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial yang berdampak pada sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan perilaku yang ada. Soekanto (2012) mengemukakan bahwa perubahan bisa dipicu oleh faktor-faktor internal maupun eksternal di masyarakat, seperti interaksi dengan budaya lain dan perkembangan

dalam bidang ekonomi. Sementara itu, solidaritas sosial dipahami dengan merujuk pada pemikiran Durkheim (2014) sebagai suatu ikatan moral yang menyatukan anggota masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti (Spradley, 1980). Karena perubahan tradisi melibatkan masa lalu, etnografi dikombinasikan dengan sejarah lisan melalui wawancara mendalam dengan beberapa pihak untuk merekonstruksi pelaksanaan weweh pada masa sebelumnya (Thompson, 2000). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada pelaksanaan weweh menjelang idul fitri, wawancara mendalam dengan 3 narasumber yang terdiri atas sesepuh, tokoh masyarakat dan warga, serta dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan, membandingkan, dan menafsirkan data menggunakan kerangka teori di atas.

Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman mengenai tradisi lokal Islam-Jawa dengan mengilustrasikan penggunaan teori resiprositas dan perubahan sosial secara bersama untuk menganalisis transformasi sebuah tradisi. Secara praktis, studi ini menyajikan dokumentasi tertulis tentang weweh di Desa Panjunan yang berasal dari narasi para sesepuh, yang dapat digunakan oleh masyarakat dan pemerintah desa untuk memahami serta melestarikan tradisi di tengah perubahan keadaan.

Dengan demikian, tulisan ini mengulas tiga hal, yaitu latar belakang dan pelaksanaan weweh di Desa Panjunan, perubahan bentuknya dari sewakul makanan siap saji ke dalam kebutuhan pokok, sirup, camilan, dan roti dalam kaleng, serta arti dan fungsi weweh untuk memperkuat solidaritas dan kehidupan keagamaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Weweh di Desa Panjunan

Menurut para sesepuh, tradisi weweh sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya Menurut ibu Lailul, 53 tahun, warga Desa Panjunan, tradisi weweh sudah ada sejak ia masih kecil dan terus dijalankan dari tahun ke tahun (Lailul, wawancara pribadi, 2 Oktober 2026). Narasumber menambahkan bahwa meskipun tradisi ini terus berjalan, hantaran yang diberikan berubah seiring perkembangan zaman. Weweh dilaksanakan menjelang Idulfitri, tepatnya pada sepuluh hari terakhir Ramadan atau beberapa hari sebelum Lebaran Pola waktu ini mirip dengan

weweh di daerah lain di Jawa Timur, yang menurut Al Hidaya (2023) berlangsung sejak malam ke-21 Ramadan hingga sehari sebelum Idulfitri.

Dalam pelaksanaannya, hantaran weweh disiapkan oleh orang tua, kemudian diantarkan oleh anak-anak kepada penerima hantaran di penerima, misalnya kerabat, tetangga, atau tokoh yang dituakan (Lailul, wawancara pribadi, 2 Oktober 2026). Setelah hantaran diterima, anak yang mengantarkan biasanya diberi sangu berupa uang oleh penerima.

Transformasi Bentuk dan Isi Hantaran dari Masa Lalu hingga Kini

Perubahan paling nyata dalam tradisi weweh di Desa Panjunan terletak pada hantaran yang diberikan. Pada masa lalu, warga mengantarkan sewakul makanan yang penuh lauk pauk. Sewakul berisi makanan matang yang dimasak sendiri oleh keluarga pemberi. Kini hantaran berubah menjadi kebutuhan pokok, sirup, jajan, dan roti kaleng. Tabel 1 merangkum perbandingan kedua masa tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Hantaran Weweh di Desa Panjunan

Aspek	Masa Lalu	Masa Kini
Wujud hantaran	sewakul makanan matang yang penuh lauk pauk	Kebutuhan pokok, sirup, jajan, dan roti kaleng
Waktu pelaksanaan	Menjelang idul fitri, tepatnya pada sepuluh hari terakhir Ramadan atau beberapa hari sebelum Lebaran	Menjelang idul fitri, tepatnya pada sepuluh hari terakhir Ramadan atau beberapa hari sebelum Lebaran dan ketika hari raya (unjung-unjung)
Pengantar hantaran	Anak-anak mengantar hantaran yang disiapkan orang tua	Sama seperti masa lalu
Balasan penerima	Sangu berupa uang untuk anak pengantar	Sama seperti masa lalu

Sumber: hasil wawancara dan observasi penulis, 2026

Perubahan ini menunjukkan bahwa yang berubah adalah wujud pemberiannya, sedangkan praktik mengantarkan hantaran tetap berjalan. Dalam kerangka perubahan

sosial, kondisi ini dapat dibaca sebagai perubahan pada bentuk dan perilaku, tanpa menghapus lembaga sosialnya (Soemardjan & Soemardi, 1964). Warga memodifikasi isi hantaran, tetapi tetap mempertahankan kebiasaan weweh. Temuan di Panjunan sejalan dengan pergeseran di Sawahan, Madiun, tempat makanan olahan dalam rentang digantikan bingkisan bahan makanan dan makanan ringan (Al Hidaya, 2023).

Narasumber menjelaskan bahwa perubahan ini terjadi karena beberapa alasan (Lailul, wawancara pribadi, 2 Oktober 2026). Pertama, kepraktisan karena membeli barang jadi lebih mudah daripada memasak berbagai lauk. Kedua, penerima hantaran pasti menerima banyak sewakul dalam waktu yang berdekatan menjelang Lebaran, sehingga makanan matang sulit dihabiskan. Ketiga, muncul kekhawatiran bahwa makanan akan basi dan menjadi mubazir. Hantaran berupa kebutuhan pokok, sirup, jajan, dan roti kaleng dianggap lebih tahan lama dan dapat dimanfaatkan penerima kapan saja.

Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa perubahan hantaran bukan bentuk penolakan terhadap tradisi, melainkan penyesuaian agar pemberian tetap bermanfaat bagi penerima. Dalam kerangka Mauss (2002), pemberian yang terbuang kehilangan nilainya sebagai pengikat hubungan, sehingga barang yang awet menjaga agar pemberian tetap dapat diterima dan digunakan. Jika dipetakan dengan pembagian Soekanto (2012), kepraktisan dan kekhawatiran akan mubazir termasuk faktor dari dalam masyarakat, yaitu pergeseran pola hidup dan pertimbangan warga terhadap kebutuhan penerima.

Makna dan Peran Weweh dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan

Dari sisi teori resiprositas, weweh dapat dipahami sebagai pemberian yang mengandung kewajiban sosial. Mauss (2000) menyebut tiga kewajiban dalam pertukaran hadiah, yaitu memberi, menerima, dan membalas. Di Panjunan, memberin hantaran kepada saudara dan tetangga dianggap sebagai bagian dari kepatutan menjelang Lebaran, dan menolak hantaran dianggap tidak pantas. Penerima biasanya mengembalikan dengan uang atau sangu, atau juga ada yang membalasnya dengan mengirim hantaran sendiri (Lailul, wawancara pribadi, 2 Oktober 2026). Praktik ini mirip dengan weweh di Madiun, tempat penerima memberikan sangu atau makanan balasan pada wadah yang sama (Al Hidaya, 2023).

Perubahan wujud hantaran juga mengubah sifat pemberiannya. Sewakul makanan matang membawa jerih payah pemberi, mulai dari belanja, memasak, hingga menata makanan. Dengan demikian, pemberian itu berisi tenaga dan perhatian pribadi. Hantaran

berupa barang pokok, sirup dan roti kaleng bersifat lebih praktis dan seragam karena dibeli jadi. Jika dibandingkan, nilai hantaran lama terletak pada jerih payah dan perhatian pribadi pemberi, sedangkan nilai hantaran baru terletak pada kegunaan dan daya tahannya bagi penerima. Perubahan ini dapat dibaca sebagai pergeseran dari nilai yang bersifat personal ke nilai yang bersifat praktis. Meski demikian, kewajiban untuk memberi dan membalas tidak hilang, sehingga hubungan antar warga tetap terjaga. Dengan kata lain, logika resiprositas bertahan walaupun benda yang dipertukarkan berganti.

Tabel 2. Untuk panduan analisis

Aspek	Hantaran lama	Hantaran baru
Letak nilai	Jerih payah dan perhatian pribadi pemberi	Kegunaan dan daya tahan bagi penerima
Sifat pemberian	Personal, khas tiap keluarga	Praktis, seragam
Resiko	Cepat basi dan terbuang	Kecil, karena awet

Sumber: hasil wawancara dan observasi penulis, 2026

Dalam kehidupan sosial, weweh berperan sebagai sarana silaturahmi dan penguat solidaritas. Hantaran yang berpindah dari rumah ke rumah mempertemukan keluarga dan tetangga yang sehari-hari sibuk dengan pekerjaannya. Durkheim (2014) menekankan bahwa solidaritas dipelihara melalui kegiatan bersama yang memperbarui ikatan moral warga. Salah satu bentuk nyata fungsi tersebut tampak pada weweh kepada kerabat yang lebih tua. Penulis mengantarkan weweh kepada bude, yaitu kakak dari ibu penulis, dan bude menerimanya dengan senang hati (Nur Khasanah, wawancara pribadi, 3 Oktober 2026). Menurut Nur Khasanah, weweh kepada yang lebih tua merupakan bentuk unggah-ungguh, yaitu tata krama Jawa dalam menghormati orang yang lebih tua. Karena ibu penulis adalah adik dari bude, anak dari adik secara otomatis berkewajiban mengantarkan weweh kepada bude. Dengan demikian, weweh tidak hanya memperbarui hubungan antar warga, tetapi juga menegaskan tata hubungan kekerabatan, yaitu yang lebih muda memberi hormat kepada yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan pandangan Mauss (2002) bahwa pemberian membawa kewajiban sosial sehingga weweh dijalankan sebagai kewajiban moral, bukan sekadar kebiasaan.

Dalam kehidupan keagamaan, weweh berkaitan dengan suasana Idul Fitri dan nilai berbagi dalam Islam, yaitu sedekah, silaturahmi, dan kedermawanan. Al Hidaya (2023) menyimpulkan bahwa weweh berfungsi menanamkan nilai-nilai Islam melalui kebiasaan berbagi makanan. Di Panjunan, hal itu tampak pada pemaknaan warga terhadap weweh. Menurut warga, selain sebagai bentuk unggah-ungguh kepada orang yang lebih tua, weweh juga dipandang sebagai sedekah (Nur Khasanah, wawancara pribadi, 3 Oktober 2026). Pemaknaan ganda ini menunjukkan bahwa weweh dijalankan sekaligus sebagai tata krama sosial dan amal keagamaan. Dengan memandang hantaran sebagai sedekah, warga menempatkan kegiatan mengantar makanan dan kebutuhan pokok menjelang Idul fitri sebagai bagian dari ibadah berbagi, bukan sekadar kebiasaan antar kerabat. Dengan demikian, meskipun bentuknya berubah, weweh tetap menjadi cara komunitas menegaskan identitas keislamannya setiap menjelang lebaran.

KESIMPULAN

Tradisi weweh di Desa Panjunan merupakan kebiasaan mengantarkan hantaran kepada kerabat dan tetangga menjelang Idul Fitri yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaannya, hantaran disiapkan oleh orang tua, diantarkan oleh anak-anak kepada penerima, dan anak pengantar biasanya diberi sangu berupa uang. Perubahan yang paling menonjol terletak pada isi hantaran, yaitu dari sewakul makanan matang berisi lauk pauk menjadi kebutuhan pokok, sirup, jajan, dan roti kaleng. Menurut narasumber, perubahan ini dipengaruhi oleh kepraktisan serta kekhawatiran bahwa makanan matang yang diterima dalam jumlah banyak dalam waktu berdekatan sulit dihabiskan dan menjadi mubazir karena basi. Perubahan tersebut dibaca sebagai perubahan sosial pada bentuk tradisi, bukan hilangnya tradisi. Dari sudut teori resiprositas Mauss, kewajiban memberi dan membalas tetap menjadi penggerak weweh, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai sarana silaturahmi dan penguat solidaritas sosial. Bagi warga, weweh juga dimaknai sebagai bentuk unggah-ungguh kepada orang yang lebih tua dan sebagai sedekah, sehingga menegaskan identitas keislaman komunitas menjelang Lebaran. Dengan demikian, weweh di Panjunan bertahan karena warga menyesuaikan isi hantarannya tanpa meninggalkan nilai yang dikandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hidaya, A. (2023). Internalisasi solidaritas sosial dan nilai-nilai Islam melalui tradisi

weweh. *Journal of Economics, Law, and Humanities* 2 (2). https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jelhum/article/download/2651/689
BPS Kabupaten Sidoarjo. (2018). *Kecamatan Sukodono Dalam Angka 2018*. Sidoarjo: BPS Kabupaten Sidoarjo. https://satudata.sidoarjokab.go.id/assets/document/DC20230523082503.pdf
Durkheim, É. (2014). *The Division of Labour in Society* (Diterjemahkan oleh Halls, W. D.). New York: Free Press. (Karya asli terbit 1893)
Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Glencoe, IL: Free Press.
Holis, K., & Silvia, A. (2024). Relasi agama dan kearifan lokal dalam tradisi ter-ater di Pamekasan, Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 19 (1): 35–52. https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702
Khasanah, N. (2026, 3 Oktober). *Weweh sebagai unggah-ungguh dan sedekah* [wawancara pribadi].
Lailul. (2026, 2 Oktober). *Tradisi weweh di Desa Panjunan* [wawancara pribadi].
Lupitasari, D. (2017). Tradisi munjung di dalam pesta pernikahan adat Jawa di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP* 4 (1): 1–15. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/12128/11773
Mauss, M. (2002). *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies* (Diterjemahkan oleh Halls, W. D.). London: Routledge. (Karya asli terbit 1925)
Resantie, L., & Santoso, E. B. (2020). Identifikasi pola perkembangan wilayah di Kabupaten Sidoarjo tahun 2009–2020. *Jurnal Teknik ITS* 10 (2): C218–C223. https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/download/78928/6832
Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
Soemardjan, S., & Soemardi, S. (Editor). (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
Susanto, S., & Iswatiningsih, D. (2025). The Practical Value of Traditionboweron Javanese Traditional Weddings: A Study in D. Tegalrejo Village, Tugumulyo District, Musi Rawas Regency, South Sumatra. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 9 (4): 1731–1737. https://doi.org/10.58258/jisip.v9i4.9174
Thompson, P. (2000). *The Voice of the Past: Oral History* (Edisi ke-3). Oxford: Oxford University Press.